



ANALISIS KEBIJAKAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN IPA DI SMP NEGERI 06 LEBONG

¹Melisa Stefanny, ²Rambat Nur Sasongko, ³Sumarsih

¹SMP Negeri 06 Lebong

²MAP FKIP UNIB

Email : melisastefanny001@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah penguatan pendidikan karakter (PPK) pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 06 Lebong sudah menerapkan kebijakan PPK dari Kemendikbud. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi evaluasi kebijakan dengan pendekatan deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru IPA, Kepala SMP Negeri 06 Lebong dan pengawas mata pelajaran IPA. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tabel cek, wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah studi evaluatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran mata pelajaran IPA hampir sesuai dengan kebijakan PPK dari Kemendikbud; pelaksanaan dan evaluasi kurang sesuai dengan kebijakan PPK dari Kemendikbud, karena masih terdapat beberapa hal yang belum dilaksanakan oleh pemerintah, sekolah, terutama oleh guru mata pelajaran IPA. Hal ini didasari fakta bahwa kebijakan penguatan pendidikan karakter telah lama digaungkan oleh pemerintah, sehingga sekolah harus melaksanakan kebijakan tersebut sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran IPA

Abstract - This study aims to analyze whether the strengthening of character education (PPK) in science subjects at State Young High School Number 06 of Lebong City has implemented the PPK policy from the Ministry of Education and Culture. The method used in this research is a policy evaluation study method with a descriptive approach. The subjects of this study were science teachers, the principal of State Young High School Number 06 of Lebong City and science subject supervisors. The data collection technique is done by checking table, interview, observation and documentation. The data analysis technique in this research is an evaluative study. The results of this study indicate that the planning of learning science subjects is almost in accordance with the PPK policy of the Ministry of Education and Culture; implementation and evaluation are not in accordance with the PPK policy of the Ministry of Education and Culture, because there are still some things that have not been implemented by the government, schools, especially science subject teachers. This is based on the fact that the policy of strengthening character education has long been echoed by the government, so schools must implement the policy in accordance with predetermined standards.

Keywords: Character Education, Science Lesson

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah lama menjadi jiwa dan semangat dalam bidang pendidikan di Indonesia. Kebijakan pendidikan memang diarahkan pada pembentukan karakter bangsa. Thomas Licona mendefinisikan bahwa seorang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang di manifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya (Sri Hartini, 2017).

Menurut Lickona (1992) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik dimana *“Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.”*



Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good—habits of the mind, habits of the heart, and habits of action”. Artinya, karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai atau menginginkan kebaikan (*loving or desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Oleh karena itu, cara membentuk karakter yang efektif adalah dengan melibatkan ketiga aspek tersebut.

Sejarah kurikulum di Indonesia, pada tahun 1960-an pendidikan karakter diajarkan secara eksplisit di sekolah-sekolah formal dalam mata pelajaran yaitu Pendidikan Budi Pekerti. Dalam mata pelajaran Pendidikan Budi Pekerti yang diajarkan merefleksikan prioritas betapa pentingnya pendidikan karakter yang merujuk kepada budi pekerti bagi setiap peserta didik. Hal ini didukung oleh pendapat Rambat Nur Sasongko, (2018) dalam jurnalnya yang menyatakan di Indonesia pendidikan karakter sesungguhnya juga telah dilakukan sejak lama seperti di padepokan, pesantren, seminari dan lembaga pendidikan sejenisnya.

Kebijakan pemerintah melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter (GNPK) secara intensif telah dimulai sejak tahun 2010 dan sudah melahirkan sekolah-sekolah rintisan yang mampu melaksanakan pembentukan karakter secara kontekstual sesuai potensi lingkungan sekitar. Ditambah lagi Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter 2010 telah mendapat dukungan dari masyarakat madani maupun Pemerintah Daerah. Kementerian RAN Pendidikan Karakter mengembangkan 18 nilai karakter untuk ditransformasikan ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia (Kemendikbud, 2015)

Menurut Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada BAB 1 Pasal 1 poin (1) disebutkan bahwa, “Penguatan Pendidikan Karakter yang disingkat PPK dapat diartikan sebagai gerakan pendidikan yang dinaungi oleh satuan pendidikan guna memperkuat pembentukan karakter siswa. Hal itu dapat dilakukan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan kerja sama dari tripusat pendidikan (pendidikan, keluarga, dan masyarakat) harus bersinergi, sehingga termasuk bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)”. Artinya pendidikan harus diarahkan pada pengelolaan keempat domain tersebut dengan tetap melibatkan lingkungan (Yaumi, 2014). Kondisi itu memperlihatkan bahwa pendidikan karakter pada pendidikan formal perlu ditekankan, lebih dikuatkan dan diperluas pada satuan pendidikan melalui integrasi dalam kebijakan pemerintah pada kurikulum 2013.

Satuan pendidikan menjadi sarana yang strategis untuk membentuk karakter suatu bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan ekosistem pendidikan yang mendukung serta menyebar luas di Indonesia. Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017). PPK mendorong sinergi tiga pusat pendidikan yaitu sekolah, keluarga (orang tua) serta komunitas (masyarakat) agar dapat membentuk suatu ekosistem pendidikan (Tim PPK Kemendikbud, 2017). Jika tiga pusat pendidikan bersinergi dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Arwen Wahab selaku Kepala SMPN 06 Lebong pada hari Selasa, 05 Mei 2020, sebelum diterapkannya penguatan pendidikan karakter di sekolah, dalam menyampaikan materi pembelajaran terkesan bersifat doktrin karena tanpa adanya nilai di dalamnya. Peserta didik hanya memahami materi yang disampaikan tanpa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pendidikan karakter telah dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui: program pengembangan diri (kegiatan rutin sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkodisian), pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan melalui budaya sekolah. Hal itu terlihat dari guru memberikan arahan tentang disiplin dan nilai-nilai karakter lainnya, doa bersama dan bersalaman baik antar siswa maupun guru, kegiatan Jumat bersih, dan kegiatan-kegiatan lain yang terintegrasi dalam pembelajaran.

Ada tiga basis dalam pelaksanaan PPK pada SMPN 06 Lebong, antara lain PPK berbasis budaya sekolah dilakukan dengan pembiasaan dari mulai peserta didik berangkat sekolah sampai dengan pulang sekolah, seperti 6S (Senyum, Sapa, Salam, Salim, Sopan, Santun), sholat dhuha berjamaah, pembacaan



yasin dan juz 30 setiap hari jum'at sebagai perwujudan nilai religius, menghafal dan menyanyikan lagu nasional dalam beberapa kegiatan dan gotong royong membersihkan lingkungan tiap hari sabtu minggu keempat.

Pada basis kelas PPK terintegrasi dalam RPP, metode pembelajaran, juga pengelolaan kelas. Dan untuk PPK basis masyarakat salah satu program unggulan SMP ini adalah pengabdian masyarakat. Dalam satu bulan sekali seluruh peserta didik melakukan kegiatan pembersihan makam, masjid dan mushola serta memberi santunan kepada masyarakat yang membutuhkan berdasarkan wawancara dengan Bapak Arwen Wahab selaku Kepala SMPN 06 Lebong pada hari selasa, 05 Mei 2020. Apa yang dikatakan oleh kepala sekolah diperkuat dengan studi dokumen berupa data-data dan foto/gambar para siswa melaksanakan program PPK.

Pengintegrasian PPK dalam mata pelajaran sudah diterapkan di SMPN 06 Lebong. Dalam hal ini guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi aktif sehingga dapat membantu mengembangkan potensi serta kompetensi yang dimilikinya. Seperti yang dikemukakan oleh Isni Nurafni (2018) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan Intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang meskipun menyatakan telah melaksanakan pendidikan karakter namun pada kenyataannya belum sepenuhnya memenuhi pencapaian tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sukirman dkk (2017) dalam jurnalnya yang menyatakan kebanyakan sekolah hanya sebatas merencanakan beberapa instrumen pendidikan karakter, akan tetapi belum sampai pada tingkat pelaksanaan atau aplikasinya pada pendidikan karakter yang diharapkan.

Persoalan serupa juga terjadi di beberapa sekolah seperti penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti dan Wibowo (2014) penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter telah dilaksanakan berdasarkan ketentuan dan prinsip-prinsip implementasi meskipun masih terdapat beberapa kekurangan, seperti pelaksanaan yang hanya sekedar tuntutan administratif, kurangnya dukungan sarana dan prasarana, serta minimnya kesadaran guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran.

Berdasarkan keadaan yang demikian mendorong peneliti untuk mengkaji dan menganalisis tentang implementasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMP Negeri 06 Lebong dengan harapan pendidikan karakter telah diimplementasikan berdasarkan prinsip-prinsip dan ketentuan yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini peneliti memilih salah satu mata pelajaran yaitu IPA. PPK yang terintegrasi dalam pembelajaran merupakan pengenalan dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Isti Nurul Jannah dkk (2018) dalam jurnalnya yaitu semua mata pelajaran bertanggung jawab terhadap penanaman nilai-nilai keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia. Dengan demikian sudah seharusnya semua mata pelajaran menyisipkan dan menanamkan nilai-nilai iman dan takwa (IMTAK) serta akhlak mulia, termasuk diantaranya dalam mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA adalah suatu mata pelajaran yang memuat kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen (Husama, 2016).

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengambil salah satu basis dalam PPK yaitu berbasis kelas. Pembentukan karakter di dalam kelas terjadi dalam konteks dialogis yang muncul selama proses pembelajaran, baik itu melalui bacaan, diskusi, pertanyaan reflektif, maupun pengelolaan kelas (Koesoma, 2018). Pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 06 Lebong".



METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi evaluasi kebijakan dengan pendekatan deskriptif. Dimana dengan metode studi evaluasi kebijakan dalam penelitian ini dimaksud untuk menganalisis kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam penerapan di mata pelajaran IPA. Pendekatan studi evaluasi kebijakan dengan menggunakan model *countenance* yakni dengan deskripsi evaluative secara detail penerapan standar Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada jenjang pendidikan formal. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang kondisi di lapangan, (Sasongko, 2018).

Subjek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2002). Adapun subyek penelitian yang digunakan peneliti adalah kepala sekolah, pengawas dan guru mata pelajaran IPA di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Lebong yaitu SMP Negeri 06 Lebong.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dilakukan dengan table cek, observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah studi evaluatif yaitu membandingkan antara standar dengan kenyataan di lapangan. Analisis data dilakukan secara evaluatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Burn, 1995 dan Miles and Huberman, 2007). Analisis evaluatif dilakukan dengan melihat keterlaksanaan penguatan pendidikan karakter dilihat dari standar yang telah ditetapkan. Maka data-data dikumpulkan baik hasil dari wawancara, tindakan-tindakan ataupun melalui studi dokumentasi harus ditelaah, diorganisir serta selanjutnya diinterpretasikan agar diketahui hasil kebijakan penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA yang telah diterapkan telah sesuai dengan standar/kriteria yang telah ditetapkan. Analisa data yang digunakan peneliti untuk menafsirkan atau memberikan makna yang mempunyai arti terhadap data yang akan dikumpulkan dengan langkah-langkah: reduksi data, pemaparan data, membandingkan data dengan standar objektif, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi PPK dalam Perencanaan Pembelajaran IPA

Berdasarkan hasil wawancara terungkap bahwa perencanaan guru dalam menerapkan kebijakan penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 06 Lebong sudah berjalan dengan hampir sesuai dengan presentase 80%. Hal tersebut diindikasikan dari beberapa keterangan yang diungkapkan oleh narasumber yang mengemukakan bahwa penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 06 Lebong sudah terintegrasi dalam pembelajaran IPA. Perencanaan dalam pembelajaran IPA dipandang pihak SMP Negeri 06 Lebong sangatlah penting, mengingat semua kegiatan pembelajaran pastinya didahului oleh sebuah perencanaan yang baik, supaya kegiatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran IPA berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah direncanakan dan disusun secara bersama.

Dalam proses pembelajaran membuat perencanaan pembelajaran merupakan tahapan pertama yang diwujudkan dengan aktivitas penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting dan menentukan proses-proses atau tahapan berikutnya yang diharapkan bermuara pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sebelum guru melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, maka guru harus memiliki perencanaan dan persiapan yang matang agar proses pelaksanaan pembelajaran dapat berkualitas dan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa yang dilakukan oleh guru IPA di SMP Negeri 06 Lebong bahwa guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK di silabus dan di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Cara yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK dalam desain silabus yaitu menyesuaikan Kompetensi Dasar (KD) yang harus diajarkan lalu menekankan nilai PPK yang akan dicapai, dipadukan dengan materi yang akan



diajarkan pada peserta didik, menyesuaikan dengan lingkungan sekolah dengan menyesuaikan kurikulum yang berlaku, menyisipkan dalam kegiatan pembelajaran, menambahkan nilai moral dan sosial seperti sikap jujur dan tanggung jawab dalam langkah pembelajaran dan nilai PPK dituangkan dengan kolom sendiri didalam silabus.

Selain pengintegrasian di dalam silabus dilakukan juga dengan menambahkan nilai karakter dengan materi pembelajaran yang sesuai, memberikan kegiatan yang mengandung nilai karakter seperti presentasi, debat dan diskusi, diintegrasikan dalam indikator dan tujuan pembelajaran dan disesuaikan antara Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan PPK yang dapat membuat siswa memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengintegrasikan nilai-nilai utama PPK di silabus ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu dengan mencari bagian-bagian PPK yang mendukung materi pembelajaran, mencermati materi, disesuaikan dengan keadaan lingkungan sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan siswa, disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari. Nilai PPK dituangkan dalam RPP sebagai salah satu tujuan pembelajaran dengan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dan tujuan pembelajaran dikembangkan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik tetapi juga afektif, penilaian siswa dipilih yang dapat mengukur kompetensi dan karakter.

Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh beberapa pendapat ahli, seperti menurut E. Mulyasa (2007) bahwa perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: "(a) Identifikasi kebutuhan; (b) Identifikasi kompetensi; (c) Penyusunan program pembelajaran".

Selanjutnya kegiatan pembelajaran seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran harus mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan. Seorang guru yang efektif dituntut memiliki tiga kemampuan, yaitu perencanaan, manajemen dan pengajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Danim (2002) bahwa "perencanaan yang dimaksud adalah penciptaan kondisi kesiapan aktivitas kelas, berupa satuan acara pembelajaran, media, dan sumber pembelajaran serta pengorganisasian lingkungan belajar.

2. Implementasi PPK dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPA

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari dan mengintegrasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran di SMP Negeri 06 Lebong dikategori kurang sesuai hanya mencapai presentase 73%. Karena masih banyak guru yang melaksanakan pembelajaran belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dijabarkan dengan kegiatan membuka pelajaran, menyampaikan materi pelajaran, menggunakan metode pengajaran, menggunakan alat peraga, pengelolaan kelas, penilaian atau evaluasi, dan menutup pelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini, terjadi proses pentransferan ilmu pengetahuan dan interaksi antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa, yang berlangsung di dalam kelas. Dengan tujuan pencapaian kompetensi dasar yang dilakukan (ajarkan) secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.



Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan pengawas di SMP Negeri 06 Lebong guru sudah melaksanakan pembiasaan sikap/karakter sebelum memulai pembelajaran, guru sudah mengelola kelas dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Guru sudah mengaitkan materi pembelajaran dengan persoalan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan program PPK, guru sudah memfasilitasi setiap siswa untuk menumbuhkembangkan karakter yang dirancang dalam RPP, guru sudah mencatat perkembangan karakter siswa, dan guru sudah memberikan umpan balik kepada siswa tentang karakter yang dituangkan dalam rancangan RPP.

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran setiap guru IPA melakukan pembiasaan dengan melaksanakan do'a menurut agama masing-masing dan juga menyanyikan lagu Indonesia Raya, untuk menanamkan sikap religius dan Nasionalisme. Guru IPA di SMP Negeri 06 Lebong juga memberikan keteladanan dengan cara datang tepat waktu saat proses belajar mengajar akan dimulai, berpakaian rapi dan sopan saat mengajar di kelas dan juga memperhatikan kebersihan ruang kelas. Keteladanan guru sangat penting demi efektifitas pendidikan karakter.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru IPA di SMP Negeri 06 Lebong menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk menanamkan pembentukan pendidikan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi kelas semua guru menggunakan metode pembelajaran untuk menanamkan pendidikan karakter peserta didik.

Hal tersebut dapat dilihat dalam proses pembelajaran guru selalu menciptakan suasana belajar dengan langkah-langkah kegiatan, yaitu (a) Pemberian Stimulus: Guru memberikan stimulus dengan menggunakan teknik bertanya, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi; (b) Identifikasi Masalah: Setelah dilakukan stimulasi, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi masalah dengan cara mendiskusikan LKPD yang telah diberikan oleh guru, hal ini dilakukan guru untuk mengembangkan karakter rasa ingin tahu kepada siswa; (c) Pengumpulan Data: Siswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membantu mengerjakan LKPD dan mendiskusikan dengan teman kelompok, secara tidak langsung siswa akan terbiasa untuk bekerjasama dengan teman sebaya; (d) Pengolahan Data: Setelah mengumpulkan data siswa mengolah data yang telah diperoleh melalui cara berdiskusi dengan teman sebaya, dan memilih data yang relevan untuk digunakan dalam menyelesaikan LKPD, (e) pembuktian: peserta didik mengkonfirmasi terkait dengan data-data yang diperoleh, serta menjawab pertanyaan-pertanyaan pada LKPD; (f) Menarik Kesimpulan: Guru menyuruh setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan bersama-sama membuat kesimpulan tentang materi yang dipelajari.

Untuk menunjang penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 06 Lebong, guru mengembangkan kegiatan kokurikuler dalam pembelajaran IPA yaitu dengan memberikan penugasan berupa wawancara dan pengamatan yang dikerjakan bersama dalam kelompok, hasil dilaporkan dalam bentuk tulisan dan dipresentasikan di kelas hal tersebut dapat menanamkan karakter kerjasama antar teman sebaya, menumbuhkan karakter kejujuran dalam melaporkan hasil pengamatan maupun wawancara sesuai dengan data yang didapatkan. Metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru IPA di SMP Negeri 06 Lebong salah satunya adalah *Discovery learning*.

Sejalan dengan pendapat Asmani (2013), bahwa “dengan menggunakan model *discovery learning* dapat meningkatkan kerjasama dan rasa ingin tahu peserta didik. Kemendikbud (2016) juga menjelaskan bahwa guru harus pandai memilih agar metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung menanamkan pembentukan karakter peserta didik.

Pengelolaan kelas merupakan usaha untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan guru IPA SMP Negeri 06 Lebong dalam pengelolaan kelas, guru membentuk kelas menjadi kelompok besar ataupun kelompok kecil, dengan membentuk kelompok, guru berpendapat bahwa siswa akan lebih bisa bekerjasama dengan teman satu



kelompok, dan juga siswa akan belajar bagaimana menghargai pendapat orang lain saat kegiatan diskusi antar kelompok sehingga kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar menjadi efektif dan sangat tertib.

Menurut Kadir (2014:45), “pengelolaan kelas merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif dengan cara menciptakan situasi yang kondusif, saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas.” Manajemen kelas (pengelolaan kelas) adalah momen pendidikan yang menempatkan para guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Menurut Kadir (2014) “Guru sebagai pengelola kelas merupakan orang yang mempunyai peranan yang strategis yaitu orang yang merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan di kelas, orang yang akan mengimplementasikan kegiatan yang dirancangkan dengan subyek dan objek peserta didik”. Pengelolaan kelas yang baik dapat membentuk penguatan karakter (Kemendikbud, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian guru IPA di SMP Negeri 06 Lebong mengintegrasikan nilai nilai karakter religius, percaya diri, rasa ingin tahu, nasionalis, bekerjasama, jujur, dan toleransi. Menurut Wibowo (2016:45), “mata pelajaran IPA adalah suatu mata pelajaran yang memuat kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka jujur, dan sebagainya.”

Hasil penelitian juga menunjukkan pengintegrasian nilai religius pada pembelajaran IPA dilakukan dengan cara guru mengajak siswa untuk berdo’a sebelum melaksanakan pembelajaran. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut. Guru memberikan pertanyaan terkait dengan materi yang telah dipelajari, dan siswa menjawab dengan mengacungkan tangan hal tersebut dilakukan oleh guru supaya siswa mempunyai rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat.

Sikap nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tertinggi terhadap bangsa dan negara (Kemendikbud, 2016). Guru-guru IPA SMP Negeri 06 Lebong menanamkan nilai nasionalis kepada peserta didik dengan cara mengajak peserta didik untuk menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum melaksanakan proses pembelajaran IPA.

Mengelola kelas dengan membentuk kelompok, dan mengembangkan kegiatan kokulikuler berupa tugas wawancara dan pengamatan kepada siswa yang harus diselesaikan secara berkelompok adalah cara guru IPA di SMP Negeri 06 untuk membentuk karakter kerjasama dalam diri peserta didik, dengan berkelompok maka secara tidak langsung peserta didik juga belajar untuk bertoleransi kepada teman sebaya, menghargai pendapat teman dan juga lebih peduli dengan sesama teman. Guru-guru IPA di SMP Negeri 06 Lebong juga selalu menegaskan kepada peserta didik untuk melaporkan hasil eksperimen sesuai dengan data yang didapat, dalam hal ini guru menginginkan peserta didik memiliki karakter yang jujur. Menurut Wilujeng (2016), pengalaman pembelajaran sains atau IPA juga dapat digunakan sebagai perolehan sikap ilmiah dan nilai mulia atau nilai luhur bagi siswa.

Guru-guru IPA di SMP Negeri 06 Lebong menyebutkan beberapa nilai yang sering menonjol dalam pembelajaran IPA yaitu nilai karakter kerjasama, kejujuran, teliti, tanggung jawab dan toleransi, nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan pada saat melakukan praktikum pada pembelajaran IPA. Peserta didik diharapkan mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut tidak hanya pada saat pelaksanaan pembelajaran dalam kelas, melainkan juga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari implementasi PPK pada pelaksanaan pembelajaran IPA dalam penelitian ini didukung oleh pendapat Winarno Surachmad dalam (Suryosubroto, 2009) yang mengemukakan bahwa “pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah”. Jadi, pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.



3. Implementasi PPK dalam Evaluasi Pembelajaran IPA

Penilaian berbasis kelas harus memperhatikan tiga ranah yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proposional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Fungsi penilaian dalam proses pembelajaran bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dalam dua tahapan, pertama tahap jangka pendek yaitu penilaian dilaksanakan guru pada akhir proses belajar mengajar atau penilaian ini disebut penilaian formatif, dan kedua tahap jangka panjang.

Pada penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran guru harus mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atau efektivitas proses dan hasil belajar serta menggunakan informasi penilaian hasil belajar dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran kurang sesuai dengan standar dengan presentase 70%. Dalam mengevaluasi, guru melakukan secara otentik berdasarkan kurikulum 2013, yaitu penilaian sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, sehingga menghasilkan penilaian yang objektif. Penilaian otentik adalah ukuran yang mewakili semua nilai sebenarnya yang melekat pada objek yang dievaluasi dalam kaitannya dengan program 2013, objek evaluasi tidak lain adalah siswa. Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi lebih berfokus pada apa yang dapat dilakukan oleh siswa. Kurikulum 2013 lebih berfokus pada penilaian sikap dan karakter yang diharapkan.

Penilaian sikap dilakukan karena penilaian sikap adalah kegiatan yang bertujuan untuk memahami perilaku peserta didik selama pembelajaran dan pembelajaran eksternal, yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku yang konsisten dengan karakteristik dalam konteks pelatihan karakter siswa. Upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap yang diharapkan sesuai dengan guru KI-1 dan KI-2 harus memungkinkan untuk pembiasaan dan pengembangan berkelanjutan dalam pembelajaran dan pembelajaran eksternal. Untuk mengetahui kemajuan guru harus melakukan penilaian.

Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa yang telah dilakukan guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah evaluasi PPK dalam pembelajaran IPA di SMP Negeri 06 Lebong telah dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.

Selanjutnya guru melaksanakan penilaian setelah penilaian formal yang dilaksanakan sekolah dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari. Kemudian guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan, kemudian guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya. Terakhir guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Purniadi Putra (2018) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa “pada tahapan evaluasi dan tindak lanjut, evaluasi yang dilakukan menggunakan teknik penilaian tes (uraian terbatas dan isian) dan notes (observasi, portofolio, unjuk kerja, laporan dan proyek). Tindak lanjut yang dilakukan antara lain memberikan tugas individu/kelompok (PR), kegiatan proyek, kegiatan jam tambahan belajar (les), menasihati secara klasikal dan memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik yang memerlukan penanganan khusus.”



PENUTUP

KESIMPULAN

Simpulan umum dari penelitian ini menyatakan bahwa kebijakan penguatan pendidikan karakter pada mata pelajaran IPA di SMP Negeri 06 Lebong dikategorikan kurang sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh Kemendikbud. Kondisi ini terutama terlihat, baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Seluruh pihak sekolah telah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan penerapan kebijakan yang sesuai dan sangat sesuai agar terpenuhi standar yang telah dibuat oleh Kemdikbud.

Simpulan umum ini direduksi dari simpulan khusus dari setiap item-item yang diteliti sebagai berikut:

Pertama, perencanaan yang dibuat oleh pihak sekolah dan guru mata pelajaran hampir sesuai dengan standar Kemdikbud. Namun ada beberapa hal yang masih belum dilakukan oleh guru yaitu melihat karakter peserta didik dan lingkungan dalam merencanakan penggunaan metode dan model dalam pembelajaran dan memvariasikan metode pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

Kedua, dalam pelaksanaan guru masih belum melakukan dengan sempurna karena masih di kurang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Guru belum membangun motivasi dan semangat belajar yang mengandung nilai karakter sebelum belajar dimulai. Masih terdapat beberapa hal seperti guru belum melakukan refleksi pembelajaran dan menginformasikan secara singkat rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan menutup kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam.

Ketiga, dalam evaluasi pembelajaran juga kurang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan salah satunya guru tidak melakukan evaluasi berdasarkan hasil penilaian teman sejawat/penilaian sesama antar siswa dan evaluasi guru menindaklanjuti hasil penilaian dengan cara yang belum sesuai.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah diuraikan peneliti di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal berkaitan dengan kebijakan penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 06 Lebong, sebagai berikut:

Pertama, penerapan kebijakan penguatan pendidikan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah dan guru harus lebih ditingkatkan. Dengan peningkatan kesesuaian dalam penerapan kebijakan ini akan membantu guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dihendaki. Sehingga siswa lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai karakter.

Kedua, komitmen dari seluruh warga sekolah dalam kelangsungan proses penguatan pendidikan karakter yang maksimal hendaknya selalu dipertahankan. Hal ini juga dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan peran serta guru dalam mengelola pembelajaran secara baik. Dengan mempertahankan penguatan pendidikan karakter akan mengoptimalkan hasil belajar dan penanaman nilai karakter yang dikehendaki.

Ketiga, evaluasi antar sesama teman harus lebih dioptimalkan oleh guru untuk lebih memudahkan guru dalam melakukan penilaian. Hal ini juga dapat didukung oleh peran orang tua, dimana untuk orang tua hendaknya membantu memberikan pengawasan terhadap perilaku anak di rumah sebagai wujud kerjasama dengan pihak sekolah terhadap keberlangsungan penguatan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

A.Kamaruddin, Syamsul. 2012. *Character Education and Students Social Behavior*. Journal Of Education and Learning. 06(4), 2012, 223-230



- Aditya, Rise Anggraeni dan Soedjono. 2018. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SDN Mangkang Wetan 02 Kota Semarang*. Jurnal Manajemen dan Kebijakan Publik, 03(1), Maret 2018, 36-45
- Agboola, Alex, Kaun Chen Tsai. 2012. *Bring Character Education into Classroom*. European Journal Of Educational Research. 01(2), 2012, 163-170
- Anggraini, Purwanti, Tuuti Kusniarti. 2016. *The Implementation of Character Education Model Based on Empowerment Theatre for Primary School Students*. Journal Of Education and Practice. 07(1), 2016, 26-29
- Anshori, Isa. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah*. Islamic Education Journal. 01(2), Jan 2017, 63-74.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arwildayanti, Arifin Sukung dan Warni Tune Sumar. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Cendekia Press
- Asmani, Jamal. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- Dahliyana, Asep. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah..* Jurnal Sosioreligi, 15(1), Maret 2017, 54-64
- Dalyono, Bambang dan Enny Dwi Lestariningsih. 2017. *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jurnal Pedagogik, 03(3), Oktober 2017, 33-42.
- Danim, S. 2005. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara
- Ekowati, D.W., Setyaningrum, R.W., Husamah. 2012. *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah 9 Kota Malang*. Jurnal Humanity, 8(1), 2012, 1117-127.
- Fathurrahman, P. Dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung : Refika Aditama
- Fauzan, Muhamad Muttaqin, Tri Joko Raharjo dan Masturi. 2018. *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elemetary School*. Journal Of Primary Education Instruction, 07(1), April 2018, 103-112
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Irawatie, Aniek, Iswahyuni, Mrina Eri Setywati. 2019. *Education Learning Development of Character Education-Based State Defense*. International Journal Of Multicultural and Multireligious Understanding, 06(2), Februari 2012, 27-42
- Komara, Endang. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21*. South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education, 04(1), April 2018, 17-25
- Kusnoto, Yuver. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Sosial. 04(1), Desember 2017, 247-256.
- M.Echolas John dan Hassan Shadily. 1961. *Kamus Indonesia-Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moloeng J. Lexy. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Novianti, Nita. 2017. *Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans*. International Journal Of Instruction. 10(4), October 2017, 255-272
- Nur Aisyah, Emosda, Suratno. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter di SDIT Nurul Ilmi Kota Jambi*. Jurnal Tekno-Pedagogi, 05(1), 2015, 50-63
- Nurlaida, Desy Khotimah. 2019. *Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah Kependidikan. 02(1), Februari 2019, 28-31
- Rachmadyanti, Putri. 2017. *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*. Jurnal Pendidikan. 03(3), September 2017, 201-214.